



Makna Jilbab bagi Mahasiswi Islam di Universitas Udayana Bali

Dani Umaruddin*
Universitas Jember
daniumaruddin25@gmail.com

Vini Rahmawati
Universitas Jember
vinirahmawati99@gmail.com

Akhmad Khoirul Munir
Universitas Udayana
khoirulmunir97@gmail.com

Abstract

So far Bali is known as an area with most of the Hinduism in Indonesia, but in fact at Udayana University there are also Muslim female students. This article examines the background of Muslim female students at the university who interpret hijab, whether because of culture, religion, or other motivations. This research is descriptive narrative to describe the opinions, responses, and backgrounds of Muslim students at Udayana University in interpreting the hijab and their opinions on the phenomenon of hijab fashion today. In data collection, researchers use observation and interview techniques to obtain more in-depth data. The results of the study found that Muslim female students interpret hijab as a protector and guardian of themselves. Some interpret it as a reminder, but some interpret it to beautify themselves. Whatever the reason, hijab shows their identity and obligation to cover their aurat as a Muslimah.

Keywords: Hijab, Fashion, Muslim Student, Udayana University

Abstrak

Sejauh ini Bali dikenal sebagai daerah dengan penganut mayoritas agama Hindu di Indonesia, namun faktanya di Universitas Udayana juga terdapat mahasiswi muslimah. Artikel ini mengkaji latar belakang mahasiswi muslimah di universitas tersebut yang memaknai jilbab, apakah karena budaya, agama, atau dorongan lain. Penelitian ini bersifat deskriptif-naratif untuk menggambarkan pendapat, tanggapan, dan latar belakang mahasiswi muslim di Universitas Udayana dalam memaknai jilbab dan pendapat mereka terhadap fenomena jilbab fashion dewasa ini. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswi muslim memaknai jilbab sebagai pelindung dan penjaga diri. Ada pula yang memaknainya sebagai pengingat, namun ada pula yang memaknainya untuk mempercantik diri mereka. Apa pun alasannya, jilbab menunjukkan identitas dan kewajiban mereka menutup aurat sebagai seorang muslimah.

Kata kunci: Jilbab, Fashion, Mahasiswi Muslim, Universitas Udayana

*Corresponding author

ملخص

تعرف جزيرة بالي هي المنطقة في إندونيسيا ذات الأثرية الهندوسية، وأيضا هناك بعض الطالبات المسلمات في هذه الجامعة. تبحث هذه المقالة عن خلفية الطالبات المسلمات في جامعة أوداينا اللواتي يفسرن الحجاب، سواء كان ذلك بسبب خلفية الثقافة أو الدين أو خلفيات أخرى. هذا البحث هو بحث وصفي سردي لوصف آراء واستجابات وخلفيات الطالبات المسلمات في جامعة أوداينا عن ارتداء الحجاب و ظاهرة حجاب الموضة اليوم. استخدم الباحث أسلوبا جمع البيانات هما الملاحظة والمقابلة للحصول على البيانات العميقة. و نتائج هذا البحث هي ترى بعض الطالبات المسلمات على أنّ ارتداء الحجاب حماية و حراسة النفس وبعض الطالبات المسلمات الأخرى يرون أنّ ارتداء الحجاب تذكير و أيضا لتجميل أنفسهنّ. من تلك آراء واستجابات وخلفيات الطالبات المسلمات عن ارتداء الحجاب، أشارت النتيجة إلى أنّ ارتداء الحجاب هوية وفرضيتهنّ لستر العورة كإمرأة مسلمة.

الكلمات المفتاحية: الحجاب، الموضة، الطالبة المسلمة، جامعة أوداينا

Pendahuluan

Jilbab dipandang sebagai identitas Islam karena adanya kewajiban muslimah dalam menutupi aurat. Secara terminologis aurat adalah bagian tubuh yang wajib ditutupi dari penglihatan seseorang yang bukan muhrim bagi dirinya. Bagi laki-laki aurat dimulai dari pusar hingga lutut.¹ Sementara aurat bagi wanita adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Wajah dan tangan sebagai pengecualian yang boleh terlihat dari bagian tubuh wanita. Perintah untuk berjilbab dan menutup aurat bagi wanita telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nur "[...] Dan hendaklah mereka (wanita-wanita) menutupkan kain kerudung hingga batas dadanya [...]" (QS. An-Nur [24]: 31)," dan surah Al-Ahzab "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab [33]: 59)."

Al-Biq'a'i mengartikan jilbab sebagai baju yang longgar atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakai wanita, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Menurut Imam Al-Qurthubi jilbab adalah pakaian yang lebih besar daripada khimar (penutup kepala), jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan.² Selain itu, menurut Fairuzabadi, dalam kamus Al-Muhith, "Jilbab adalah gamis pakaian yang luas, yang dipakai untuk menyelimuti pakaian mulai dari atas seperti selubung/selimut. Atau dia adalah khimar (penutup kepala)."³

Di Indonesia, pakaian yang digunakan menutup tubuh (aurat) wanita ini, selain disebut jilbab juga adalah hijab. Hijab bagi wanita menurut Siauw adalah pakaian syar'i yang menutup auratnya – yang terdiri dari tiga komponen: Pertama, pakaian rumah (al-tsaub), yaitu pakaian sehari-hari yang digunakan ketika di dalam rumah. Kedua, kerudung (khimar), yang menutup kepala hingga bagian dadanya. Ketiga, jilbab, baju kurung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "hijab" berarti dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Kata "hijab" dalam bahasa Arab berarti "tirai" atau "tabir" atau "pembatas" dan bukan merujuk pada jenis, bentuk atau desain pakaian tertentu seperti yang kita lihat dewasa ini. Dalam literatur fiqih, kata "hijab" memiliki dua klasifikasi yang diambil dari bahasanya yang bermakna tutup, yakni al-Hijab al-Munfashil dan alHijab al-Muttashil. Para ulama fuqaha (ahi hukum Islam)

¹ Nuraidi & Dhiauddin. Islam dan Batas Aurat Wanita (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).

² M. Quraish Shihab. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Tangerang: Lentera Hati, 2009).

³ Siauw, Felix Y. Yuk Berhijab (Bandung: Mizania, 2013).

sepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat al-Qur'an dan hadits dalam makna hijab adalah dalam arti pakaian, yakni pakaian yang menutupi aurat.

Pandangan lain beranggapan bahwa jilbab lebih sebagai produk dari kebudayaan, karena Islam sendiri tidak menentukan corak atau model pakaian secara lebih rinci. Di samping itu, mode jilbab juga dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan zaman, mengakibatkan perbedaan cara dalam berjilbab pada tiap-tiap generasi. Dan pemaknaan jilbab yang berbeda-beda antara generasi ke generasi.⁴

Pada awalnya pemakaian jilbab ini sudah dilakukan sebelum Islam datang – yaitu pada masa Mesopotamia kuno (kini Iraq). Akan tetapi pemakaian jilbab pada waktu itu bukan melulu sebagai penutup tubuh melainkan juga sebagai identitas dalam status sosialnya. Menurut Sumanto al-Qurthubi, pemakaian jilbab pada era Mesopotamia tersebut yaitu sebagai mekanisme pembeda antara perempuan elit (kelas atas) dengan perempuan biasa (kelas menengah ke bawah). Selain daripada itu, al-Qurthubi berpendapat pula bahwa yang memperkenalkan tradisi berjilbab ke kawasan Arab ialah imperium Byzantium.⁵ Dalam tulisannya ia menyatakan, “menariknya, masyarakat Arab pada mulanya tidak mengenal tradisi berjilbab ini. Kebudayaan Byzantium dan Persia-lah yang memperkenalkan “budaya jilbab” ini kemasyarakat Arab”.

Pada awal dekade abad 21- di mana globalisasi telah menguasai hampir seluruh kehidupan lapisan masyarakat dunia dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat, maka hadir pula fashion sebagai gaya yang trendy – yang bersifat lebih sekuler dan selalu berubah-ubah sesuai perubahan zaman. Salah satu dampak dari adanya globalisasi adalah dominannya budaya Barat menjamah negara-negara berkembang; Indonesia misalnya.⁶ Pada tahun 1980 hingga 2000-an di Indonesia, pemakaian jilbab terus mengalami kenaikan baik dari kalangan mahasiswi, pelajar, orang tua maupun publik figur. Bahkan pemakaian jilbab ini telah menjelma menjadi dunia baru dalam fashion yang didukung oleh banyaknya media sosial yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan fashion di Indonesia.

Di Universitas Udayana Bali terdapat mahasiswi Islam, dimana dalam berpakaian atau berbusana untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang Islam mahasiswi-mahasiswi ini menggunakan jilbab. Namun mahasiswi-mahasiswi Islam di Universitas Udayana ini masing-masing memiliki model atau gaya tertentu dalam memakai jilbab, seperti halnya mahasiswi yang memakai jilbab dengan berbagai modifikasi sesuai trend yang ada dan mengikuti perkembangan zaman. Fenomena itulah yang mengakibatkan munculnya beragam alasan dalam berjilbab serta makna dari jilbab itu sendiri bagi mahasiswi yang beragama Islam di Universitas Udayana. Selain itu juga merupakan akibat langsung dari pemahaman yang berbeda antara mahasiswi satu dengan yang lainnya tentang jilbab.

Perbedaan pemahaman terhadap jilbab ini menarik dikaji, bahwa apa sebenarnya makna jilbab, alasan berjilbab, dan pendapat mereka tentang jilbab. Mahasiswi Islam yang berjilbab kebanyakan berasal dari luar Bali. Universitas Udayana sendiri berada di Bali dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Di samping itu, budaya yang beragam di Bali serta pesatnya pariwisata – yang juga berpotensi menciptakan sebuah akulturasi ataupun asimilasi budaya menjadi tantangan bagi mahasiswi Islam dalam berjilbab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada suatu kondisi yang alamiah. Selain itu, ia juga disebut

⁴ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maushu'ul Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

⁵ S Al Qurtuby. *Evolusi Busana di Arab Saudi dan Indonesia*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA Press, 2023).

Faiz, A. A. *Muslimah Perkotaan* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

⁶ Donny Ermawan. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia”. *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 32 (2017): 5-11.

metode etnografi dimana objek penelitiannya berupa kebudayaan yang akan dikaji, diantaranya tentang perilaku dan cara atau pola berpikir artikulasi dari bahasanya termasuk kepercayaan atau keyakinan, sikap, nilai (values), adat-istiadat dan lain-lain. Sehubungan dengan konteks tersebut maka studi kasus terlibat didalamnya.⁷ Dalam studi etnografi digunakan pula metode historik pada kasus yang sama.

Penelitian ini bersifat deskriptif-naratif untuk menggambarkan dan menceritakan tentang pendapat, tanggapan dan latar belakang mahasiswi Islam di Universitas Udayana dalam berjilbab dan makna jilbab bagi mereka serta pendapat mereka terhadap fenomena jilbab fashion dewasa ini. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di lapangan, yakni dengan cara mengamati.⁸ Peneliti fokus pada observasi non-partisipan, karena peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan subjek yang diteliti atau sebagai pengamat saja. Selanjutnya wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, dari empat fakultas yaitu: Rosi Yuliani (21 tahun), Fitri Angelina (20 tahun) dan Nurul Fadhillah Ditya Perdana (21 tahun) dari Fakultas Ilmu Budaya, Damas Sagita (19 tahun) dan Dwi Novitasari (19 tahun) dari Fakultas Pertanian, Vina Wahyuningsih (21 tahun) dan Ilmi Amalia (22 tahun) dari Fakultas Kelautan dan Perikanan, dan Ermania Soraya (20 tahun) dari Fakultas Pariwisata. Wawancara dilakukan di Denpasar, Jimbaran, dan Denpasar Selatan pada bulan Oktober dan November 2017.

Pembahasan

A. Latar Berjilbab

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada faktor-faktor yang mendasari mahasiswi Islam di Universitas Udayana dalam berjilbab – baik dorongan dari luar, lingkungan keluarga, lingkungan agama ataupun lingkungan sekolah. Hal tersebut yang menjadi kekuatan pendorong bagi mahasiswi yang beragama Islam di Universitas Udayana dalam berjilbab. Vina Wahyuningsih,⁹ mahasiswi Fakultas Kelautan dan Perikanan, mengaku bahwa ia awalnya berjilbab karena disuruh oleh keluarga. Bahkan ia dibelikan motor pada awal kuliah semester I agar mau memakai jilbab. Dalam berjilbab pun awalnya Vina tidak konsisten. Ia sering memakai dan melepas jilbabnya. Hal itu terus dilakukan oleh Vina hingga semester V. Apa yang dilakukan Vina tak jarang menjadi lelucon bagi teman-temannya yang melihat Vina memakai dan melepas jilbabnya. Menurut Vina, semenjak memasuki semester V, ia mulai konsisten berjilbab. Sekarang ia tetap berjilbab lantaran identitas dirinya sebagai seorang muslimah dan dari hatinya ingin berubah. Hal itu ditunjukkan saat beraktifitas kemana pun – yang selalu memakai jilbab. Ia mengatakan, “kalau sekarang, aktifitas dimana pun aku pakai jilbab, hanya di kamar saja aku gak berjilbab.”

Pengalaman Vina serupa dengan Fitri Angelina¹⁰ dalam berjilbab. Fitri juga mengaku bahwa awalnya ia berjilbab karena faktor keluarga dan ia sempat membuka dan melepas jilbabnya. Tetapi, semenjak SMA kelas dua (X) ia memutuskan istiqomah (teguh pendirian) berjilbab, setelah mendapat nasehat dari guru ngajinya. Angelina mengatakan bahwa:

“awalnya disuruh mama untuk pakai jilbab, tapi masih buka-tutup bukatutup. Terus aku kan juga ngaji, katanya kalau perempuan yang keluar rumah tanpa pakai jilbab itu siksaanya bakal ke ayahnya kalau sudah nikah bakal ke suaminya. Aku kan kasihan, ya sudah aku pakai jilbab. Awalnya memang terpaksa tapi lama-kelamaan jadi kebutuhan.”

Berawal dari keterpaksaan, Angelina sekarang tidak enak dan malu bila tidak mengenakan jilbab. Baginya, berjilbab merupakan sebuah kebutuhan, sehingga ia selalu memakai jilbab saat keluar rumah dan hanya tidak memakainya saat di kamar. Jika Angelina mulai konsisten berjilbab semenjak

⁷ Z. Andussamad. Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Wawancara di Jimbaran, 6 Oktober 2017.

¹⁰ Wawancara di Denpasar, 23 November 2017.

kelas dua (X) SMA, maka Ermania Soraya¹¹ melangkah lebih awal. Ia berjilbab semenjak tamat SMP. Pada awalnya Soraya sama dengan Angelina, yang berjilbab bukan dari kemauan sendiri, melainkan dorongan dari keluarganya. Ia disuruh oleh orang tua dan saudara perempuannya yang telah memakai jilbab. Soraya mengaku bahwa sekarang ini tetap berjilbab, bukan lagi karena disuruh oleh anggota keluarganya, melainkan kemaunnya sendiri.

“kalau sekarang aku gak karena mama lagi. Sekarang ini aku merasa pakai jilbab itu seperti menjaga aku sebenarnya. Jadi sekarang memang dari aku sendiri dan aku berusaha tetap pertahanin sampai sekarang ini. Jadi berjilbab sekarang sudah dari aku sendiri bukan karena orang lain.”

Soraya pernah digoda oleh para lelaki ketika ia keluar rumah tanpa jilbab, dan setelah berjilbab ia lebih dihormati dan tidak diganggu lagi. Selain itu, ia menganggap bahwa jilbab telah menjadi penjaga dirinya, karena dengan berjilbab ia merasa lebih disegani oleh orang lain. Berjilbab, menurut Soraya, tidak membatasi ruang gerak dan aktivitasnya. Setiap hari ia tetap memakai jilbab.

Uraian di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai, baik pada diri Soraya, Fitri maupun Vina dalam berjilbab. Faktor pendorong keluarga telah dikonversi menjadi simbol identitas diri sebagai muslimah, seperti kata Vina. Sementara Fitri mengkonversikannya sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, karena jika tidak ia merasa malu dan tidak nyaman dengan kondisinya. Soraya menjadikan jilbab sebagai pelindung diri agar tidak diganggu oleh para lelaki seperti sebelum ia berjilbab. Baik Vina, Fitri dan Soraya berpendapat bahwa mereka telah menemukan esensi dari pemakaian jilbab.

Sesuai anjuran dalam Al-Quran dan As-Sunnah, bahwa memakai jilbab mempunyai manfaat bagi penggunaannya, terlebih dari kewajiban muslimah. Beberapa hal tersebut yaitu: pertama, selamat dari azab Allah, sebab mampu menjauhi larangan Allah SWT dan melaksanakan kewajiban; kedua, terhindar dari pelecehan, sebab sikap dan tingkah laku kita dan apa yang muslimah pakai adalah godaan besar bagi kaum laki-laki; ketiga, memelihara kecemburuan laki-laki, sebab dengan muslimah memakai jilbab mampu menahan pandangan bukan mahram; keempat, melindungi dan mencegah kulit dari penyakit kanker dan zat kimia berbahaya bagi tubuh, sebab memakai jilbab bukan hanya fokus bagian kepala dan rambut, namun seluruh aurat muslimah.¹²

Faktor lain yang mendorong mahasiswi berjilbab ialah lembaga pendidikan – dimana lembaga tersebut mewajibkan seluruh siswinya memakai jilbab saat di sekolah. Hal ini dialami oleh Rosi Yuliani, Nurul Fadhillah Ditya Perdana, dan Damas Sagita. Awalnya mereka berjilbab karena aturan sekolah, karena sekolahnya berlandaskan Islam sejak SD sampai SMA. Bahkan, sejak masih TK seperti Nurul Fdhillah. Pada akhirnya, berjilbab menjadi kebiasaan mereka dan terbatinkan dalam diri, sehingga menjadi hal aneh bila mereka melepaskannya. Inilah proses pembatinaan, sekaligus pembentukan habitus dalam berjilbab pada diri mereka melalui lembaga pendidikan.¹³

Kebijakan sekolah mewajibkan siswin berjilbab menjadi kekuatan pendorong bagi Rosi, Nurul, dan Damas pada awalnya untuk berjilbab. Hal itu kemudian menjadi kebiasaan mereka. Proses ini berjalan sampai sekarang, sehingga berjilbab bagi mereka menjadi sebuah kenyamanan. Damas Sagita¹⁴ mengatakan, bahwa “Ketika memakai jilbab rasanya nyaman bagi saya. Ketika saya dilihat oleh orang lain tidak memaki jilbab, maka rasanya kurang nyaman pada diri saya. Saya memakai jilbab bukan hanya demi kenyamanan orang lain, melainkan untuk kenyamanan diriku.”

Mereka merasa tidak nyaman bila tak berjilbab, apalagi di hadapan orang lain. Rosi tidak memakai jilbab saat di dalam kamar. Tetapi, bila ke luar kamar, ia akan memakai jilbab walaupun

¹¹ Wawancara di Jimbaran, 15 Oktober 2017.

¹² A. Rezky Puspesti. Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern (Studi Kasus Mahaiswa Universitas Muhammadiyah Makassar) (Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2021).

¹³ Wawancara dengan Nurul Fadhillah Ditya Perdana di Denpasar, 25 Oktober 2017; Rosi Yuliani di Denpasar Selatan, 6 Oktober 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Damas Sagita di Jimbaran, 25 November 2017.

sederhana. Dengan demikian berjilbab dianggap sebagai panggilan agama. “Sudah beda kalau sekarang alasanmu pakai jilbab karena panggilan hati, panggilan agama. Sudah ada dalam diriku kalau sudah nyaman pakainya. Ikhlas aku pakainya,” kata Nurul Fadhillah.

B. Jilbab dalam Pandangan Mahasiswi

Sebagian besar informan berpendapat bahwa jilbab ialah penutup aurat dari atas (ujung rambut) sampai bawah (kaki). Namun, ada juga yang menyebutnya sebagai penutup dada. Fitri Angelina¹⁵ menyebutkan, bahwa jilbab adalah kain panjang yang menutupi seluruh tubuh, kecuali muka dan tangan. Ia menyebut jilbab sebagai khimar. Khimar menurutnya adalah kain panjang sebagaimana jilbab. Menurutnya, “kalau jilbab itu panjang, khimar juga panjang. Kalau kerudung itu hanya menutup kepala. Kalau jilbab semuanya ditutup kecuali muka dan tangan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Fitri memberikan arti lain tentang kerudung dan khimar. Pada uraian sebelumnya diartikan bahwa khimar dalam bahasa Arab adalah sebutan untuk penutup kepala, atau dalam bahasa Indonesia disebut kerudung. Di sini Fitri berpendapat lain. Menurutnya, khimar merupakan kain panjang dan bukan penutup kepala. Untuk penutup kepala, ia menyebutnya kerudung.

Berkaitan dengan pengertian hijab, para mahasiswi memberikan definisi yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan sebagai gamis atau baju kurung yang panjang. Namun ada juga menyebut hijab sebagai jilbab yang dimodel bergaya modernitas. Akan tetapi, ada pula yang menyebutnya batasan-batasan wanita (muslimah). Pendapat terakhir dari Rosi Yuliani. Menurutnya, hijab adalah sesuatu pembatas yang menutupi seluruh aurat wanita, kecuali tangan dan muka. Selain itu, Fitri berpendapat bahwa hijab adalah pembatas, seperti tirai yang membatasi. Menurutnya, hijab berada diluar diri kita dan merupakan sebuah pembatas agar tidak di ganggu. Di samping itu, bagi Fitri hijab adalah pembatas seorang wanita dari pandangan laki-laki.

Terkait dengan jilbab syar’i, semua informan berpendapat sama, bahwa jilbab syar’i ialah jilbab yang tidak menampakkan dada, lekukan tubuh dan ukurannya lebih besar dari biasanya. Dengan demikian jilbab syar’i adalah jilbab yang menjulur hingga ke dada dan tidak terawang, namun ada pula yang menambahkan bahwa syar’i juga memakai kaos kaki dan yang kelihatan hanyalah muka dan telapak tangan saja, selain hal itu tidak boleh. Ada yang menyebut pula sebagai jilbab yang memenuhi ketentuan yaitu menutup dari ujung rambut sampai bokong.

Berdasarkan dari uraian diatas jelas bahwa jilbab, hijab, dan kerudung pada dasarnya adalah sesuatu hal yang dipakai untuk menutupi aurat. Perihal masalah aurat, semua informan sependapat bahwa batasan aurat muslimah adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Lalu, bagaimana pendapat mereka mengenai orang-orang yang memakai penutup wajah atau cadar. Menariknya, para mahasiswi ini berbeda pendapat mengenai cadar. Ada yang mengatakan selagi si pemakai cadar nyaman, hal itu tidak menjadi masalah. Ada pula yang menyebutnya sunnah, namun ada pula yang menyebut hal itu tidak perlu. Ada juga yang beranggapan bahwa orang-orang yang memakai cadar adalah orang yang berlebihan – dalam konteks ini agama.

Jika melihat cadar dalam konteks historis, tampak bahwa pemakaian cadar sudah umum disebagian kalangan kelas-kelas mapan sebelum Islam. Cadar diperoleh dari Syiria dan Palestina dan kedua negara tersebut didominasi oleh orang-orang Romawi.¹⁶ Pada masyarakat tersebut cadar menjadi simbol status sosial dan sudah umum di kalangan bangsa Yunani, Romawi, Yahudi, dan Syiria. Al-Razi, At-Thabari, Muhammad Ali dalam tafsir mereka menyebutkan bahwa cadar merupakan salah satu dari budaya Arab saat itu, bahkan ada sebelum Islam datang. Sebelum Islam, dunia Arab dan Timur Tengah dikuasi oleh imperium Romawi, sehingga kawasan ini didominasi oleh masyarakat Kristen dan Yahudi. Sebelum wanita Islam memakai cadar, wanita Yahudi dan Kristen telah memakainya.

¹⁵ Wawancara di Denpasar, 23 November 2017.

¹⁶ Cahyono Anantatoer. “Dekonstruksi Konsep Aurat: Aplikasi Paradigma Dekonstruksi Syari’ah Abdullah Ahmed an-Na’im dalam Sintesa Konsep Aurat Tradisional dan Moral Modern”. *Justisia Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan* 22 (2015): 5-23.

Sumanto al-Qurthubi menyebutkan bahwa kaum perempuan kontemporer dari sejumlah komunitas ortodoks Yahudi dan Kristen memakai jilbab, bahkan niqab (penutup wajah). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa:

“bukan hanya al-Qur’an yang memuat pesan jilbab ini tapi juga dalam kitab-kitab Yahudi dan Kristen...kaum perempuan Kristen dikawasan Arab seperti Palestina, Bahrain, Suriah, Mesir, Lebanon, Oman, Kuwait dan lain-lain juga berjilbab. Meskipun tentu saja ada yang tidak memakainya karena itu pilihan masing-masing individu. Kaum perempuan Kristen yang tinggal di Saudi (biasanya kaum migran dari Suriah, Bahrain, Palestina, Mesir atau Lebanon) juga memakai abaya (jilbab ala Saudi), meskipun tanpa niqab”.¹⁷

Persamaan tersebut dilatari oleh fakta bahwa agama Yahudi dan Kristen lahir di Timur Tengah, bukan di Eropa dan Amerika. Karena itu wajar bila ketiga agama (Yahudi, Kristen, Islam) serumpun memiliki sejumlah kesamaan ajaran, norma dan tradisi keagamaan, termasuk jilbab. Dalam Islam sebenarnya tidak disebutkan, baik dari al-Qur’an maupun Hadits secara jelas mengenai perintah menggunakan niqab atau penutup wajah atau cadar.

C. Makna Jilbab

Perintah memakai jilbab terkandung dalam al-Quran yang selalu diperintahkan kepada wanita beriman. Esensi jilbab bagi wanita beriman sangat dalam, terlebih dalam menaati Allah dan Rasul-Nya. Namun seiring perkembangan, jilbab mengalami pergeseran makna. Ketika mahasiswi berjilbab di Universitas Udayana berbeda dalam mengartikan jilbab ataupun hijab.

Rosi Yuliani¹⁸ mengatakan bahwa, jilbab selain sebagai perintah agama untuk menutup aurat, jilbab baginya adalah sebagai pelindung diri. Menurutnya, aurat perempuan dalam Islam adalah perhiasan yang harus dilindungi. Dari pernyataan ini, jika merujuk kembali al-Qur’an, jilbab ditujukan untuk menutupi perhiasan wanita dan melindungi kecantikannya, bukan perhiasan baru atau pengganti keindahan. Sama seperti Rosi, makna jilbab bagi Vina Wahyuningsih adalah untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya gangguan laki-laki. Hal ini juga diungkapkan oleh Fitri Angelina – dimana jilbab ialah sebagai pelindung bagi dirinya.

Nurul Fadhillah¹⁹ menganggap jilbab sebagai suatu kewajiban yang harus dipakai. Makna jilbab baginya ialah melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, baginya jilbab adalah untuk menjaga diri dan membuat lebih dihormati. Serupa dengan pernyataan tersebut, makna jilbab bagi Damas Sagita selain menjalankan perintah agama, jilbab merupakan pelindung dan penjaga tingkah laku agar tidak melakukan perbuatan tidak sopan.

“Ketika kita berjilbab kesannya kita itu dijaga. Jadi kelakuan kita pun harus dijaga. Kalau tidak dijaga bukan kita yang disalahkan tetapi jilbabnya. Contoh, “kamu kan berjilbab tapi kok kelakuannya begini”. Padahal itu kan kelakuan kita bukan kelakuan jilbab kita. Jadi mau gak mau ketika berjilbab kita harus menjaga tingkah kita, agar bukan jilbabnya yang disalahkan tetapi orangnya-lah yang harus disalahkan”.

Pada dasarnya antara jilbab dengan kelakuan tidak ada korelasinya. Jilbab hanyalah sehelai kain, tidak ada kaitan dengan nilai moral atau etika. Jilbab merupakan suatu perintah, sementara itu, berperilaku baik adalah perintah yang lain. Jadi, dalam berjilbab dan berperilaku tidak dapat dihubungkan antara satu dengan yang lain.

¹⁷ S. Al Qurtuby. *Evolusi Busana di Arab Saudi dan Indonesia* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2023).

¹⁸ Wawancara di Denpasar Selatan, 6 Oktober 2017.

¹⁹ Wawancara di Denpasar, 25 Oktober 2017.

Ada juga mahasiswi berjilbab punya pendapat lain dari yang telah disebutkan. Ilmi Amalia²⁰ menyatakan bahwa jilbab baginya adalah untuk mempercantik dan memperanggun dirinya agar para lelaki bisa sopan kepadanya. Namun makna jilbab bagi Ilmi itu, berbeda dengan Dwi Novitasari. Bagi Novitasari, jilbab ialah untuk bergaya dikala sedang tidak merasa cocok dengan rambutnya. Menurutnya, jilbab ialah untuk orang balig, bukan orang baik. Karena baginya orang yang tidak baik pun terkadang juga berjilbab dan terkadang orang baik tapi tidak memakainya.

Berdasarkan pernyataan Novitasari, jika dikontekstualisasikan dengan agama, maka jilbab bukanlah pernyataan “saya sudah baik, melainkan secara sederhana jilbab hanya pernyataan saya ingin taat”. Apakah ada hubungan antara pakaian dan kesalehan, antara jilbab dengan kebaikan, moralitas dan perilaku seseorang? Sejumlah kelompok Islam sering mengklaim bahwa jilbab sebanding lurus dengan kesalehan. Tidak ada hubungannya antara busana dan kualitas kebaikan dan kesalehan. Meskipun mereka memakai jilbab, belum tentu kelakuan mereka baik. Sementara bagi mereka yang tidak berjilbab, juga belum tentu mereka immoral. Karenanya, jilbab bukanlah standar bagi perilaku seseorang. Jilbab hanyalah sehelai pakaian, tidak kurang tidak lebih. Oleh sebab itu, tidak tepat jika ada sekelompok orang misalnya, yang mengaitkan antara jilbab dan konservatisme, radikalisme, ekstremisme, fundamentalisme, dan lain seterusnya. Hal itu sama tidak tepatnya dengan sebagian kaum muslim di Indonesia yang menganggap orang Islam lain yang tidak berjilbab sebagai muslim tidak berakhlak.

Makna jilbab bagi Ermania Soraya,²¹ bahwa ia mengingatkan ketika ingin melakukan hal yang tidak benar. Jilbab tidak membatasi ruang gerak dalam beraktifitas. Lebih lanjut Soraya mengatakan bahwa:

“Jilbab itu sebagai pengingat. Ia tidak membatasi ruang gerak kita untuk beraktifitas, tetapi mengingatkan sesuai anjuran. Suasana di Bali dan Jambi itu berbeda – yang mayoritas di sana muslim di sini tidak – lebih beragam. Jadi aku benar-benar melihat kehidupan baru di sini. Kalau aku mau melakukan hal yang melenceng, jilbab itu seperti mengingatkan aku bahwa aku tidak pantas melakukan itu.”

Jika yang dimaksud oleh Soraya melenceng adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang tidak dianjurkan dalam agama, maka jilbab memberikan sebuah pengingat bagi dirinya untuk menjauhi hal-hal yang dilarang agama. Jika demikian, pada dasarnya berjilbab dapat menghindarkan wanita dari kesalahan berkelanjutan, mengumbar aurat misalnya. Namun, jilbab bukan jaminan bahwa seseorang tidak melakukan kesalahan. Karena setiap orang terlepas dari kesalahan. Apabila sempurnanya akhlak (perilaku) dijadikan syarat dalam berjilbab, mungkin yang pantas mengenakan jilbab hanyalah malaikat. Karena malaikat selalu tunduk dan tidak diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk berbuat salah.

D. Pengaruh Berjilbab

Ketika memakai jilbab dan tidak memakainya ternyata memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial mereka. Jilbab seolah membuat aturan terkait berperilaku dan bersikap terhadap lingkungan sosial. Hal itu diungkapkan oleh Vina Wahyuningsih dan Dwi Novitasari dalam berjilbab. Mereka menyatakan bahwa ketika berjilbab, mereka lebih bisa mengontrol diri dan menahan perkataan serta perilakunya agar tidak senonoh di depan orang lain. Sementara sewaktu tidak berjilbab, mereka merasa lebih leluasa bertingkah laku apa pun.

Sekarang, pemakaian jilbab bukan hanya fashion. Kaum perempuan berbondong-bondong mengenakan pakaian yang menutupi aurat. Hal ini dirasakan oleh anak dan remaja sejak dini, yang membiasakan menutup aurat. Dalam QS. Al-A'raf (ayat 26) dikatakan bahwa “Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah lebih baik. Demikianlah Sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah,

²⁰ Wawancara di Jimbaran, 25 September 2017.

²¹ Wawancara di Jimbaran, 15 Oktober 2017.

Mudah-mudahan mereka ingat”. Merujuk ayat ini, menutup aurat adalah kewajiban dan menjadi salah satu karakter orang bertakwa.

Hal itu juga dikatakan oleh Ilmi Amalia²² – dimana ketika berjilbab dia harus menjaga perkataan dan tingkah lakunya. Sewaktu tidak berjilbab, Ilmi merasa lebih bebas. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya memakai jilbab, maka saya harus menjaga omongan dan tingkah laku. Kalau memakai jilbab, tidak mungkin kita ngomong hal yang tidak senonoh, karena tidak enak dilihat, masa berjilbab tetapi omongannya seperti itu. Beda kalau tidak memakai jilbab, itu lebih bebas.”

Jilbab tidak hanya mempengaruhi mahasiswi dalam berperilaku, namun juga lingkungan sosial mereka – dalam konteks ini adalah mahasiswa. Ada cara pandang berbeda dari mahasiswa terhadap mahasiswi yang berjilbab dengan yang tidak berjilbab. Ilmi Amalia berpendapat bahwa hal itu sering dia temui di kampus. Ketika bersama orang yang tidak berjilbab, banyak mahasiswa bicaranya lebih kasar. Sementara kepada mahasiswi yang berjilbab, menurut Ilmi Amalia, mereka lebih halus dan lembut dalam berbicara. Menurut Fitri Angelina,²³ Sebelum ia berjilbab, banyak kawan-kawannya yang cara bercanda dan bicaranya berlebihan. Namun, setelah ia berjilbab, kawan-kawannya lebih membatasi diri saat bercanda dengan dia.

Berdasarkan pengalaman Fitri, orang-orang di sekitarnya berperilaku berbeda sewaktu ia berjilbab. Jilbab seolah-olah memberikan garis demarkasi, bagaimana mereka bersikap terhadap orang yang berjilbab. Dengan kata lain, berjilbab mempengaruhi orang-orang di sekitar kita bersikap dan berperilaku. Sebagaimana disebutkan oleh Ilmi Amalia, bahwa mahasiswa pun bersikap tidak sama di antara mahasiswi yang berjilbab dengan mahasiswi yang tidak berjilbab. Damas Sagita mengatakan bahwa perbedaan tersebut terlihat dalam berbicara. Bagi Novitasari, para mahasiswa yang berhadapan dengan mahasiswi berjilbab, mereka lebih sopan dan halus bicarannya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa perbedaan itu tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga tingkah laku seperti dikatakan oleh Vina, “dia gak sembarangan, kalau lagi bercanda gak pegang-pegang. Lebih kayak menahan diri kalau sama yang berjilbab.”

Ermania Soraya²⁴ berpendapat bahwa terhadap mahasiswi berjilbab, para mahasiswa lebih berhati-hati dan segan berperilaku, apalagi untuk memegang dan merangkul, sementara terhadap mahasiswi yang berjilbab menurutnya mahasiswa lebih bersikap santai dan biasa saja. Menurut Rosi Yuliani, mahasiswi berjilbab lebih dihormati daripada mahasiswi tidak berjilbab. Hal itu dibenarkan oleh Nurul Fadhillah:

“jadi kalau yang gak pakai jilbab itu kayaknya cowok-cowok gampang banget untuk masuk di lingkungan dia, biasa dicolek-colek, pegang-pegang, rangkul-rangkul itu biasa saja. Kalau yang pakai jilbab lebih menghormati. Terkadang pakaian juga mempengaruhi pola pikir kita. Jadi kayak yang sama tertutup lebih menghormati.”

Nurul Fadhillah punya pemaknaan lain mengenai lingkungan dalam konteks berjilbab. Lingkungan bukanlah ranah atau tempat berinteraksi, yaitu sesuatu di luar diri kita. Lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada diri kita, yaitu tubuh kita sendiri. Ada distingsi sikap mahasiswa terhadap mahasiswi yang berjilbab dan tidak berjilbab berjilbab. Dalam hal ini, mahasiswa lebih berhati-hati kepada mahasiswi yang berjilbab baik dalam berbicara maupun berperilaku.

²² Wawancara di Jimbaran, 25 September 2017.

²³ Wawancara di Denpasar, 23 November 2017.

²⁴ Wawancara di Jimbaran, 15 Oktober 2017.

E. Pendapat Mahasiswi tentang Jilbab Fashion

Perkembang zaman mempengaruhi gaya berpakaian masyarakat dunia dewasa ini. Di Indonesia, gaya berpakaian muslimah – dalam hal ini berjilbab juga telah mengikuti perubahan zaman. Tidak dapat kita pungkiri adanya desainer-desainer ternama, seperti Jenahara, Dian Pelangi dll, telah menjadikan jilbab sebagai trend fashion pada sebagian besar muslimah di Indonesia. Hal itu dapat kita lihat dengan munculnya komunitas-komunitas wanita muda berjilbab di kota-kota besar yang ramai akhir-akhir ini, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan sebagainya. Jumlah mereka mencapai ribuan yang terdiri dari kalangan remaja dan mahasiswi. Komunitas wanita berjilbab yang bertendensi fashionable dalam berjilbab, salah satu diantaranya menyebut diri sebagai hijabers. Bagaimana pendapat mahasiswi berjilbab di Universitas Udayana mengenai jilbab fashion? Apakah mereka tertarik atau sebaliknya dengan model ini?

Menurut Vina Wahyuningsih, dalam berjilbab kita juga harus mengikuti trend. Itu diperlukan dalam dunia modern, sejauh tidak berlebihan. Dalam berjilbab fashion juga tidak masalah, asalkan tetap memenuhi kriteria-kriteria, yaitu tidak membentuk lekukan tubuh. Perihal jilbab fashion, Ermania Soraya mengaku tidak keberatan, karena ia menyukai fashion. Namun, ia masih tetap memilih-milih mana tepat dan pantas untuk dipakai. Begitu pun Dwi Novitasari. Ia tidak keberatan dengan jilbab fashion. Menurutnya, jilbab pada dasarnya adalah untuk menutup aurat. “Gak apa-apa kalau jilbab sebagai fashion. Tapi jelek juga sih karena jilbab itu kan untuk menutupi auratnya kalau di fashion itu kan masih memperlihatkan lekuk tubuhnya. Jadi kalau misal fashion dilarang kemungkinan sedikit yang pakai jilbab.”²⁵

Jika demikian, fenomena jilbab fashion di masyarakat mengikuti perkembangan zaman supaya wanita menjadi lebih suka terhadap busana pakaian, dalam konteks ini jilbab. Namun, ada juga yang merasa risih dengan jilbab fashion karena dililitkan pada kepala. Fitri Angelina mengatakan bahwa jilbab fashion adalah salah, jika dipakai karena ingin dikatakan cantik. Jilbab pada dasarnya untuk menutupi, bukan malah menampakkan dirinya. Untuk tampil cantik, menurutnya, hanya di depan suami saja. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa:

“Jilbab fashion itu kan sebenarnya salah karena ingin dibilang cantik. Jilbab itu kan sebenarnya menutupi bukan malah menampakkan dirinya. Wanita memang harus tampil cantik cuma di depan pandangan suaminya saja. Jilbab sebagai fashion itu juga biasanya bajunya outfit of today (OOTD) gitu kayak misalnya levis, bajunya masih kayak membentuk lekukan-lekukan badannya”.

Para informan juga berpendapat tentang pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Udayana. Sebagian berpendapat bahwa pemakaian jilbab oleh mahasiswi muslim pada tahun 2017 telah mengalami peningkatan ketimbang tahun sebelumnya. Akan tetapi, peningkatannya lebih banyak mahasiswi yang memakai jilbab hanya sebagai fashion, bergaya dan hanya sekedar simbol belaka. Mereka beranggapan bahwa untuk pemakaian jilbab yang betul-betul syar’i barangkali bisa dihitung dengan jari, bahkan ada yang menyebutkan hanya 5% saja dari seluruh mahasiswi Islam di Universitas Udayana yang memakai jilbab dengan syar’i. Banyak mahasiswi yang memakai jilbab, tetapi memakai celana ketat, seperti leging dan baju yang dipakai pun masih terlihat terwang dan ketat. Hal itu memperlihatkan lekukan tubuhnya – dimana lekukan-lekukan tubuh itulah yang seharusnya ditutupi, bukan ditonjolkan.

Sebagian informan juga berpendapat bahwa lebih banyak mahasiswi yang berjilbab syar’i daripada fashion, seperti diungkapkan oleh Dwi Novitasari dan Ermania Soraya. Novitasari mengatakan, “setauku lebih banyak yang syar’i sih daripada fashion. Kalau yang saya lihat mahasiswi lebih banyak yang syar’i. Kalau fashion hanya beberapa saja. Ini menurutku”. Sementara Soraya berpendapat, “kayaknya lebih banyak yang syar’i deh, aku merasanya gitu. Aku ketemunya banyakan yang lebih memakai jilbab syar’i.”

²⁵ Wawancara dengan Vina Wahyuningsih di Jimbaran, 6 Oktober 2017.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, banyak umat Islam merasa bahwa bila sudah berjilbab maka itu sudah mendapatkan hidayah, dan mereka yang belum berjilbab itu belum mendapatkan hidayah. Lalu adakah hubungannya antara jilbab dan hidayah? Sebagaimana tidak ada korelasi antara pakaian dan kebaikan, maka jilbab itupun tidak ada sangkut pautnya dengan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Apakah wanita yang berjilbab dengan sendirinya sudah mendapatkan hidayah? Belum tentu. Hidayah tidak ada sangkut pautnya dengan busana. Hidayah itu urusannya Tuhan, bukan sehelai pakaian dan semua klaim itu jelas invalid dan tidak sah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menutup aurat – dalam konteks ini berjilbab mahasiswi Islam di Universitas Udayana – memiliki latar belakangnya masing-masing, ada yang berasal dari faktor keluarga, lembaga pendidikan ataupun agama. Latar tersebut menjadi faktor pendorong dan kekuatan bagi mereka memakai jilbab. Selain itu, dalam mengartikan jilbab di antara mereka juga terdapat perbedaan. Sementara dalam memaknai jilbab, ada yang menyebutkannya sebagai pelindung dan penjaga diri. Ada pula yang memaknainya sebagai pengingat, namun ada pula yang memaknainya untuk memperanggun dan mempercantik diri.

Jilbab memberikan pengaruh bagi mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Hal itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka yang merasa lebih bisa mengontrol dan menahan diri dalam berperilaku terhadap orang lain sewaktu memakai jilbab. Sementara pengaruh bagi orang-orang di sekitar mereka ditunjukkan dengan pernyataan seluruh informan yang mengakui bahwa ada distingsi perilaku dan berbicara. Para mahasiswa lebih sopan dan menghormati orang yang berjilbab ketimbang yang tidak berjilbab.

Berdasarkan pernyataan para informan tentang awal mula berjilbab bermula dari dorongan-dorongan luar yang ada pada diri mereka dan berjilbab pun menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka yang sulit mereka tinggalkan. Setelah itu berlangsung lama, maka pada akhirnya mereka mengkonversi kemauan tersebut atas dasar kemauan mereka sendiri dan menolak bahwa untuk sekarang ini mereka berjilbab bukan lagi karena dorongan dari luar. Dengan demikian apa yang mereka lakukan adalah menjadikan kemauan dari luar menjadi kemauan atas diri mereka sendiri.

Daftar Acuan

- Al-Qurthubi, S. Jubah dan Hijab: Antara Busana Religius dan Pakaian Sekuler. *Justisia Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, 2015,44, 144-156.
- Al Qurtuby, S. *Evolusi Busana di Arab Saudi dan Indonesia*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2023.
- Al, F. Rekonstruksi Penafsiran Tentang Ayat-ayat Aurat Perempuan di Nusantara Perspektif Muhammad Syahrur. *Jurnal Islam Nusantara*, 2020. 04(02), 126-143. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.222>.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. *Al quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Anantatoer, Cahyono., M. R. Dekonstruksi Konsep Aurat: Aplikasi Paradigma Dekonstruksi Syari'ah Abdullah Ahmed an-Na'im dalam Sintesa Konsep Aurat Tradisional dan Moral Modern. *Justisia Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, 2015. 44, 5-23.
- Angelina, Fitri. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 23 November 2017, Denpasar, 2017.
- Amalia, Ilmi. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 25 September 2017, Jimbaran, 2017.
- Andussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CB. Syakir Media Press, 2021.
- Creswell, J. w. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhiauddin, N. &. *Islam dan Batas Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Ermawan, Donny, T. M. D. Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian: Lemhannas RI*, 2017. 32, 5-11.
- Faiz, A. A. *Muslimah Perkotaan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Jaedin., Fadli Rais. Fenomena Hijabers di Era Modern. *Justisia Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, 2015. 44: 88-94.
- Mahmud, Y. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 2020. 13(3), 1-14.
- Novitasari, Dwi. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 6 November 2017, Jimbaran, 2017.
- Perdana, Nurul, F. D. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 25 Oktober 2017, Denpasar, 2017.
- Puspesti, Rezky, A. *Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern (Studi Kasus Mahaiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)*. Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Sagita, Damas. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 25 November 2017, Jimbaran, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quuraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maushu'l Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siaw, Felix Y. *Yuk , Berhijab*. Bandung: Mizania, 2013.
- Suprpto. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Soraya, Ermania. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 15 Oktober 2017, Jimbaran, 2017.
- Wahyuningsih, Vina. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 6 Oktober 2017, Jimbaran, 2017.
- Yuliani, Rosi. Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Udayana. Wawancara Pribadi: 6 Oktober 2017, Denpasar Selatan, 2017.